

ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI TENAGA KERJA
WANITA DI INDONESIA

Puguh Harijadi¹⁾
pharijadi@gmail.com

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

Abstrak: *This study aimed to analyze the influence of the number of female labor were educated (junior high school graduate, high school graduate, obedience diploma and graduate Strata 1), salary, and economic growth affect the female labor force participation rate in Indonesia. This study used panel data regression equation by using Fixed Effect Model (FEM). Results from this study indicate the number of female labor are educated, salary and economic growth simultaneously affect the female labor force participation rate in Indonesia, partially indicates the number of educated women who graduated junior and senior high positive and significant impact on the labor force participation of women in the province in Indonesia. The number of women labor who graduated from high school and graduate educated Strata 1, salary, and economic growth effect labor force participation of women in Indonesia.*

Keywords: *Educated woman laborforce, wages, economic growth, womanlabor force participation rate*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah proses multidimensi yang mencakup perubahan mendasar pada struktur sosial, sikap publik, dan lembaga-lembaga nasional, di samping mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, menangani ketimpangan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan ((Ahmed & McGillivray, 2015)). Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara secara intensif terlibat dalam pembangunan ekonomi. Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Pembangunan ekonomi memiliki tujuan utama sesuai dengan UUD 1945, yaitu untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya.

Masuknya perempuan ke dunia kerja sangat menarik. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat partisipasi angkatan kerja telah meningkat di negara maju dan berkembang yang sedang tumbuh. Integrasi penuh tenaga kerja perempuan dalam ekonomi adalah tujuan utama yang diharapkan untuk mendapatkan pertimbangan kesetaraan dan efisiensi. Aspek kesetaraan ini menandakan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja akan menghasilkan efek positif dari peningkatan pendapatan mereka dan secara otomatis meningkatkan status ekonomi mereka, serta aspek pertimbangan efisiensi yang akan meningkatkan keadaan ekonomi keseluruhan dan meningkatkan potensi. untuk pengembangan kualitas populasi.

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki populasi 237 juta orang, dengan populasi sebesar 49 persen dari total populasi pada tahun 2012. Populasi perempuan yang besar menunjukkan bahwa perempuan

Indonesia memiliki sumber daya manusia yang besar untuk dimanfaatkan sebagai buruh. Penelitian dilakukan oleh (Purnamaningsih, 2011) juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan adalah pendidikan, upah, jumlah pekerja perempuan yang menikah, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di suatu provinsi di suatu negara. Didukung oleh peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia dari 2008 hingga 2012, tiga faktor telah diambil yang mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di Provinsi Indonesia dalam makalah ini: jumlah pekerja berpendidikan perempuan, upah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia.

Melihat berbagai referensi dan penjelasan sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pekerja perempuan. Faktor-faktor ini dianalisis dan dilihat dalam kaitannya dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Hubungan ini disebut Kurva Partisipasi Perempuan Berbentuk-U atau Hipotesis Kurva-U. Teori ini dimulai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peri, Romiti, & Rossi, 2015) yang menunjukkan bahwa negara-negara berpenghasilan rendah memiliki LFPR perempuan yang tinggi, sedangkan negara-negara berpenghasilan menengah memiliki LFPR perempuan yang relatif rendah dan negara-negara maju memiliki LFPR perempuan yang tinggi, polanya dikaitkan dengan menciptakan U -bentuk kurva yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan wanita. (Peri et al., 2015) juga

menunjukkan bahwa kurva berbentuk U menurun tajam dengan wanita yang mulai meninggalkan budidaya di sektor pertanian, yang kemudian beralih ke sektor non-pertanian. Keterbatasan fisik, diskriminasi gender, dan lebih banyak tuntutan pendapatan dari keluarga besar dan ekspansi di sektor pertanian mengakibatkan perempuan lebih memilih untuk meninggalkan sektor ini dan beralih ke sektor formal sampai mereka lebih memilih pekerjaan kantor dengan prioritas pendidikan.

Menurut (Tam, 2011) dalam menelusuri hubungan Ushape antara tingkat angkatan kerja wanita dan pembangunan ekonomi Pakistan (2009) menyatakan bahwa untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara proses pembangunan ekonomi dengan wanita-wanita yang membentuk kurva U diperlukan penelitian dengan jangka waktu yang lama di mana negara yang diteliti telah berhasil menyelesaikan proses pembangunan. Beberapa negara dari waktu ke waktu akan menunjukkan fenomena kurva berbentuk U, terutama negara-negara berkembang di mana peran perempuan dalam kegiatan ekonomi telah berkembang dan dapat ditentukan dari partisipasi angkatan kerja perempuan.

LANDASAN TEORI

Teori Pendidikan

Menurut Psacharopoulos dan Tzannatos (1989) ada dua alasan mengapa pendidikan memiliki dampak positif pada keputusan di pasar tenaga kerja. Pertama, jika pendidikan sebagai investasi, perempuan akan bekerja untuk menutupi biaya investasi modal manusia. Kedua, jika pendidikan adalah konsumsi, perempuan akan lebih didorong untuk memasuki pasar kerja karena potensi penghasilan yang lebih tinggi dan karena biaya peluang pengangguran yang lebih tinggi.

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan seseorang, yang mengarah pada peningkatan pasokan dan permintaan untuk partisipasi angkatan kerja. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dari dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam SUSENAS (2009), pencapaian pendidikan tertinggi atau ijazah tertinggi yang dimiliki oleh penduduk adalah salah satu indikator utama kualitas sumber daya manusia, yaitu semakin tinggi ijazah rata-rata warga suatu daerah mencerminkan tingkat intelektual karakteristik populasi di daerah tersebut. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dihabiskan seseorang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang berarti tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung meningkat.

Teori Upah

Salah satu masalah yang muncul dalam pekerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja untuk pasokan tenaga kerja di tingkat upah. Ketidakseimbangan adalah:

- a. Pasokan lebih besar dari permintaan tenaga kerja (kelebihan pasokan tenaga kerja).
- b. Permintaan lebih besar dari penawaran tenaga kerja (permintaan berlebih untuk tenaga kerja).

Dalam ekonomi Neoklasik bahwa penawaran atau penawaran tenaga kerja akan meningkat jika tingkat upah meningkat. Sebaliknya, permintaan akan tenaga kerja akan menurun ketika tingkat upah meningkat. Upah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap partisipasi angkatan kerja, yang, jika lebih tinggi, akan menghasilkan upah yang dibayar lebih tinggi dan pada akhirnya banyak populasi usia kerja memasuki dunia kerja, tidak hanya laki-laki, tetapi juga wanita.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Adanya perkembangan ekonomi, diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi menjadi lebih luas sehingga untuk meminimalkan jumlah orang yang menganggur, sebaliknya tanpa pembangunan ekonomi, kegiatan ekonomi akan semakin sempit. Ini akan menghasilkan penurunan kesempatan kerja untuk meningkatkan tingkat pengangguran di masyarakat (Polachek & Kim, 1994)). Pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi diharapkan bahwa kegiatan ekonomi akan meluas yang berarti

menuntut lebih banyak keterlibatan tenaga kerja untuk terlibat. dalam kegiatan ekonomi seperti itu, sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja meningkat.

METODOLOGI DAN DATA

Secara matematis, model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TPAK = f(Pd_1, Pd_2, Pd_3, Pd_4, Up, PE) \dots (1)$$

Model persamaan regresi dalam penelitian yang Fatima gunakan (2009) dan Sultan (2009) membentuk persamaan berikut:

$$TPAK_{it} = \beta_0 + \beta_1 Pd_{1t} + \beta_2 Pd_{2t} + \beta_3 Pd_{3t} + \beta_4 Pd_{4t} + \beta_5 Up_{5t} + \beta_6 PE_{6t} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

TPAK = Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Wanita; Pd_1 = Tamatan SLTP; pd_2 = Tamatan SLTA; pd_3 = Tamatan Diploma; Pd_4 = Tamatan S1; Up_5 = Upah; PE_6 = Pertumbuhan Ekonomi; β_0 = Konstanta; $\beta_1 - \beta_5$ = Parameter atau koefisien regresi; μ_i = Kesalahan pengganggu.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu, variabel dependen (dependen) dan variabel independen (gratis). Variabel independen yang digunakan adalah jumlah pekerja wanita yang berpendidikan, upah, dan pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat partisipasi tenaga kerja wanita, Penelitian ini menggunakan model Fixed Effect Model (FEM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia. Data yang digunakan adalah data cross section yaitu 33 provinsi di Indonesia dan deret waktu yaitu tahun 2008-2012. Data ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui katalog Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data panel yang bertujuan untuk menghubungkan data cross section dan time series.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa variabel dependen adalah jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan, upah, dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai variabel dependen. Ini terbukti ketika diuji secara bersamaan uji F yang menghasilkan nilai F aritmatika 384,547 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai

signifikansi uji F lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga secara simultan variabel dependen dapat mempengaruhi variabel independen. Berdasarkan hasil regresi panel parsial melalui uji t-statistik menunjukkan adanya perbedaan hasil antara variabel yang mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Wanita yang Diberdayakan dengan Pendidikan pada Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Pendidikan individu untuk wanita adalah investasi awal yang dapat memengaruhi produktivitas. Banyak strategi telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi pendidikan untuk meningkatkan tingkat partisipasi pekerja perempuan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil regresi parial terhadap variabel jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (lulusan SMP dan SMP) berpengaruh positif atau signifikan terhadap tingkat partisipasi pekerja perempuan di semua provinsi di Indonesia. Pada Tabel Lampiran 1 di sekolah menengah pertama (Pd1) menunjukkan koefisien positif sebesar 1,39, sehingga dapat diartikan jika lulusan sekolah menengah pertama sebesar 1% akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 1,39%. Kemudian, lulusan sekolah menengah (Pd2) menunjukkan koefisien positif sebesar 3,48, hal ini menunjukkan bahwa jika lulusan sekolah menengah atas naik 1% akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 3,48%.

Variabel jumlah perempuan berpendidikan lulusan Diploma (Pd3) dan Strata 1 (Pd4) yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di semua provinsi di Indonesia. Wanita dengan pendidikan pascasarjana Diploma dan Starata 1 tidak secara langsung memasuki dunia kerja karena mereka lebih suka melanjutkan sekolah terlebih dahulu atau mereka lebih mencari pekerjaan dengan upah yang sebanding dengan pendidikan mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi pengangguran terlebih dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh melalui BPS, orang dengan pendidikan tinggi biasanya dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah dan atas, karena biaya sekolah di perguruan tinggi lebih mahal jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama dan atas.

Hasil perhitungan ini didukung oleh penelitian (Ahmed & McGillivray, 2015) pada Partisipasi pekerja perempuan di Pakistan selama periode 1996-1998 yang berpendapat bahwa di negara berkembang lebih banyak partisipasi pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dengan daya saing yang rendah karena kondisi sosial ekonomi keluarga dan alasan untuk menikah atau mengurus rumah tangga.

Indonesia, adalah negara berkembang sehingga penduduknya didominasi dari kelas menengah ke bawah dan masih sedikit penduduk yang dapat melanjutkan pendidikan tinggi karena faktor biaya. Kondisi sosial ekonomi orang-orang yang cenderung kurang mampu mengarahkan perempuan untuk bekerja, dan sebagian besar tenaga kerja di Indonesia lebih didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama dan atas sementara tidak mengherankan bahwa lulusan sekolah menengah pertama dan atas adalah pekerja berkualitas baik di Indonesia. Saat ini Indonesia lebih didominasi oleh populasi lulusan SMP dan SMA yang menunjukkan bahwa daya saing tenaga kerja di Indonesia masih sangat rendah. Hasil ini didukung oleh pendapat Menteri Tenaga Kerja (Atsari et al., n.d.) yang menyatakan bahwa daya saing pekerja perempuan di Indonesia adalah tenaga kerja dengan lulusan SMP dan SMA.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh (Cotton, 1988) yang mengatakan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan yang diinginkan, yaitu: (1) ada harapan bagi orang yang lebih berpendidikan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik di dunia modern. sektor di masa depan, (2) biaya pendidikan yang harus ditanggung untuk memperoleh pendidikan. Ketersediaan lebih banyak pekerjaan untuk dipraktikkan dapat membuat orang Indonesia menghadapi biaya peluang untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, sehingga keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi rendah.

Peningkatan kualitas tenaga kerja telah dilakukan oleh pemerintah melalui dua mekanisme, yaitu pelatihan dan pendidikan formal. Implementasi pendidikan formal ini memungkinkan waktu yang lama untuk implementasinya, sehingga pemerintah lebih aktif dalam pelatihan untuk menanamkan semangat kewirausahaan bagi perempuan. Saat ini Indonesia berada di peringkat nomor 4 dalam daya saing ASEAN dan nomor 137 di dunia.

Untuk penduduk dengan lulusan Graduate Diploma dan Strata, alasan mereka untuk memilih tidak jatuh ke dalam angkatan kerja karena beberapa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga menunda masuk ke dalam angkatan kerja atau kemungkinan bahwa mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan bidangnya dengan biaya yang sesuai. Mayoritas penduduk yang lulus dari lulusan Diploma dan Kelas 1 di Indonesia berasal dari keluarga kaya, sehingga tidak ada permintaan dari keluarganya untuk menjadi dukungan ekonomi keluarga (Harian Sindo, Mei 2015).

Pengaruh Upah terhadap Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Indonesia

Upah tidak mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di semua provinsi di Indonesia dengan koefisien 3,43 dengan uji t signifikansi 0,7971 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Juhn dan Potter (2006) melakukan penelitian tentang partisipasi pekerja perempuan di Amerika. Penelitian ini dilakukan dengan memasukkan variabel upah dalam model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah memiliki efek negatif pada partisipasi pekerja perempuan di Amerika. Pada saat itu ekonomi di Amerika sedang melemah dan pemerintah berusaha menaikkan upah, tetapi itu tidak mempengaruhi. Wanita di Amerika pada 1970-an lebih suka mengurus rumah tangga dan memprioritaskan perawatan mereka untuk keluarga mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kunze & Troske, 2012) setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatima dan Sultana (2009) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa variabel tidak berpengaruh pada partisipasi pekerja perempuan di Pakistan. Upah tinggi tidak memengaruhi wanita untuk memasuki dunia kerja. Menurut Soetrisno (1997), keinginan wanita berubah ketika dibedakan berdasarkan status lajang dan pernikahan. Ketika wanita lebih suka menikah, maka wanita akan lebih suka tinggal bersama keluarga mereka.

Wanita dengan pendidikan rendah atau tinggi sering tidak memperhatikan tingkat upah untuk memasuki dunia kerja, wanita dengan pendidikan tinggi mungkin lebih peduli tentang kesejahteraan ketika mereka bekerja di tempat mereka memutuskan untuk bekerja, meskipun upah tinggi tidak akan diperhatikan oleh populasi tersebut. Orang-orang dengan pendidikan rendah

dan kondisi sosial ekonomi yang buruk tidak peduli walaupun mereka dibayar dengan upah rendah asalkan mereka mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena peran mereka sebagai satu-satunya kelangsungan hidup keluarga mereka. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh melalui BPS, kenaikan upah di Indonesia bisa menyebabkan terjadinya permintaan tenaga kerja perempuan yang justru malah menurun.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia

Variabel terakhir adalah variabel pertumbuhan ekonomi. Variabel ini tidak mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di semua provinsi di Indonesia. Nilai signifikan 0,2528 dan koefisien 0,125. Hasil perhitungan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peri et al., 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara keseluruhan tidak mempengaruhi peningkatan partisipasi pekerja perempuan. Meningkatnya partisipasi pekerja perempuan lebih disebabkan oleh kondisi keinginan untuk mendukung kebutuhan keluarga dan dukungan ekonomi keluarga, sehingga pada kenyataannya perempuan tidak peduli seberapa tinggi kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang akan mempengaruhi upah tinggi. Perempuan di Indonesia lebih memilih pekerjaan karena pendidikan tinggi sehingga mereka sadar akan pentingnya pekerjaan daripada pengangguran dan bagi perempuan yang sudah menikah karena sifat alami mereka sebagai ibu rumah tangga jika kebutuhan anak mereka tidak terpenuhi, maka perempuan memutuskan untuk memasuki dunia kerja.

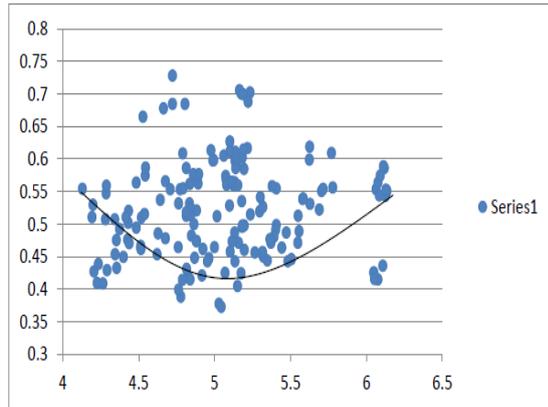
Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh BPS tahun 2008-2012 menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi Papua tidak meningkatkan tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di provinsi tersebut. Tingginya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan sebenarnya di Provinsi Bali dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu tinggi, sehingga di Indonesia pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingginya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia.

Hubungan Variabel Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Hasil uji t terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa variabel jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (lulusan SMP dan SMA) memiliki pengaruh positif atau signifikan, sedangkan variabel pendidikan (Lulusan Diploma dan Kelas 1) memiliki tingkat signifikansi 0,0981 dan 0,2888. Upah memiliki tingkat signifikansi 0,7971 dan pertumbuhan ekonomi 0,2528, sehingga jumlah perempuan berpendidikan (lulusan Diploma dan Strata 1), upah dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan karena memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Variabel yang dapat menunjukkan hubungan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah diuji dalam penelitian ini adalah variabel jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (lulusan SMP dan SMA) sedangkan untuk variabel lain seperti pendidikan (Lulusan Diploma dan Kelas 1), upah, pertumbuhan ekonomi tidak dapat melanjutkan penelitiannya karena hasil perhitungannya.

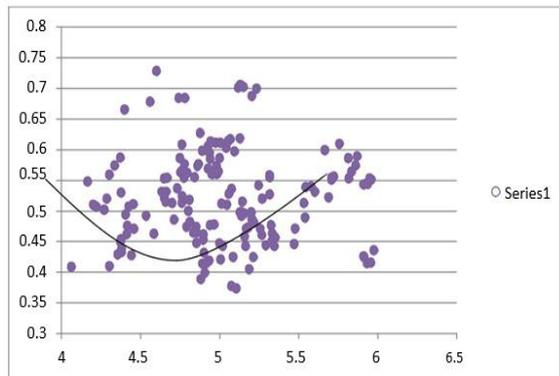
Hasil perhitungan yang tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dalam dan Variabel yang memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 tidak dapat ditemukan dalam kaitannya dengan menggunakan kurva U (Brown & Taylor, 2011) Karena jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan perempuan (lulusan SMP dan SMA) memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia, penelitian ini dapat dilanjutkan, sehingga berikut ini adalah hubungan variabel kurva U dari jumlah perempuan pekerja terdidik (lulusan sekolah menengah pertama dan atas) di Indonesia dengan menggunakan sebar plot. Diagram ini membantu untuk melihat pola dan mengidentifikasi hubungan yang diukur antara dua variabel. Diagram ini menyajikan bentuk data dengan menggunakan titik-titik. Berikut adalah hubungan kurva U dengan diagram sebaran plot:



Source: Author's Estimation Result.

Gambar 1.

Kurva-U Tangga Perempuan dengan Jumlah Pekerja Perempuan dengan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama



Source: Author's Estimation Result

Gambar 2.

Curve-U, Tangga Perempuan dengan Jumlah Pekerja Wanita dengan Lulusan SMA

Fungsi kurva U pada Gambar 1 dan 2 menunjukkan hubungan partisipasi pekerja perempuan dengan jumlah variabel wanita berpendidikan di setiap provinsi. Di kiri atas terdapat garis lurus ada Provinsi Papua Barat, Provinsi Gorontalo, dan Provinsi Maluku Utara adalah provinsi dengan lulusan SMP atau SMP terendah. Dan di atas ke tengah dengan posisi naik ada Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Ada juga provinsi yang berada di luar garis U yang berarti tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari yang diharapkan dengan hasil regresi yang diprediksi, atau menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah.

Bagian bawah kurva U dapat ditafsirkan dalam beberapa cara variabel pelengkap. Ketika penghasilan yang sangat rendah dari keluarga

dan kondisi pendidikan yang rendah di Indonesia, perempuan memilih untuk bekerja dengan anggota rumah tangga lainnya seperti di pertanian keluarga, di bengkel produksi rumah. Dengan meningkatnya pendapatan, perubahan paralel terjadi bahwa produksi dan pendidikan memengaruhi partisipasi pekerja perempuan dari keluarga dan pertanian bisnis untuk pabrik, perusahaan, dan di tempat lain. Pergeseran ini sering terjadi karena peningkatan produktivitas relatif di luar perusahaan. Alih-alih bekerja untuk keluarga, ada remunerasi. tetapi peningkatan umum dalam pendapatan dapat berfungsi untuk menurunkan tenaga kerja wanita yang dibayar untuk tenaga kerja dan tenaga kerja yang tidak dibayar di perusahaan keluarga melalui efek pendapatan sederhana. Banyak tergantung pada keberadaan norma sosial atau efek perkawinan.

Sebagai hasil perkembangan, tingkat pendidikan akan meningkat, terutama untuk jumlah populasi pria. Namun kondisinya tidak memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan wanita. Karenanya, wanita berusaha meningkatkan produktivitas dan melanjutkan pendidikan mereka untuk kualitas yang lebih baik. Insiden dapat mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Munculnya kurva U berada pada tahap yang jauh lebih maju daripada tingkat pendidikan, dan di beberapa provinsi di Indonesia. Ujung kurva U hanya menyiratkan bahwa tingkat pendidikan wanita telah meningkat melampaui sekolah dasar. Perempuan yang meningkatkan pendidikan di tingkat sekolah menengah dan dapat memperoleh pekerjaan di sektor kerah putih, dan meningkatkan partisipasi pekerja perempuan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldin (1995) yang mengatakan bahwa kurva U antara pendidikan dan TPAK perempuan menjelaskan perbedaan dalam TPAK perempuan di setiap negara yang faktor-faktornya saling melengkapi antara variabel-variabel yang mempengaruhi partisipasi pekerja perempuan seperti upah. Studi ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahid dan Zafar (2012) yang menganalisis masalah hubungan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dengan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan diskusi dalam bab empat, tentang jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan, upah dan pertumbuhan

ekonomi pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Tenaga kerja perempuan variabel dengan pendidikan (sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, lulusan diploma, dan lulusan Strata 1), upah dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi tingkat partisipasi pekerja perempuan di Indonesia pada 2008-2012.
2. Variabel pekerja perempuan yang berpendidikan (SLTP dan SLTA) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi di Indonesia tahun 2008-2012. Sementara variabel jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (Graduate

Diploma dan Grade 1), upah, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia pada 2008-2012.

3. Variabel yang terkait dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dengan menggunakan kurva U adalah variabel jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (lulusan SMP dan SMA), sedangkan jumlah pekerja perempuan yang berpendidikan (lulusan Diploma dan Strata 1), upah dan pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungannya dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & McGillivray, M. (2015). Human capital, discrimination, and the gender wage gap in Bangladesh. *World Development*, 67, 506–524.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.017>
- Atsari, R., Amalia, N. K., Program, M., Manajemen, M., Kota, P., Magister, P., ... Arsitektur, F. (n.d.). DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI Studi Kasus : Komdita Rumput Laut.
- Brown, S., & Taylor, K. (2011). Reservation wages, market wages and unemployment: Analysis of individual level panel data. *Economic Modelling*, 28(3), 1317–1327.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2011.01.009>
- Cotton, J. (1988). On the Decomposition of Wage Differentials. *The Review of Economics and Statistics*, 70(2), 236.
<https://doi.org/10.2307/1928307>
- Kunze, A., & Troske, K. R. (2012). Life-cycle patterns in male/female differences in job search. *Labour Economics*, 19(2), 176–185.
<https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.09.009>
- Peri, G., Romiti, A., & Rossi, M. (2015). Immigrants, domestic labor and women's retirement decisions. *Labour Economics*, 36, 18–34.
<https://doi.org/10.1016/j.labeco.2015.07.004>
- Polachek, W., & Kim, M.-K. (1994). Panel estimates of the gender earnings and slope models. *Journal of Econometrics*, 61(January 1993), 23–42.
- Purnamaningsih, N. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Luar Negeri (Studi Kasus Di Kediri). *Jurnal Ilmiah Berkala Universitas Kadiri*, (September), 13–26.
<https://doi.org/10.1159/000109403>
- Tam, H. (2011). U-shaped female labor participation with economic development: Some panel data evidence. *Economics Letters*, 110(2), 140–142.
<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2010.11.003>